

GURU SEBAGAI GARDA TERDEPAN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH DASAR BEBAS BULLYING MELALUI PENDAMPINGAN SISWA

Shofiyah Nur Azizah¹, Elis Sugiarti², Riyanti Fatimah Azzahra³, Sri Aidah Fata'ah⁴,
Iffah Muslimah⁵, Fitriani⁶, Yulia Elfrida Yanty Siregar⁷

azizahshofi12@gmail.com¹, elissugiarti004@gmail.com², riyantifatimah12@gmail.com³,
sriaidah098@gmail.com⁴, iffahmuslimah316@gmail.com⁵, fani76638@gmail.com⁶,
yulyasiregar@gmail.com⁷

Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru SDS HARAPAN ABADI memiliki peran sentral dalam mencegah dan menangani tindakan bullying melalui berbagai pendekatan edukatif dan intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan penjelasan dan tindakan saat terjadi bullying, sebagai mediator yang menumbuhkan hubungan positif antar siswa, serta sebagai penasihat melalui pemberian saran dan nasihat kepada siswa yang terlibat dalam bullying. Strategi yang diterapkan meliputi pendidikan karakter, pemberian konseling, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait. Dengan peran yang proaktif dan strategis, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Perilaku Bullying, Pendidikan.

ABSTRACT

Bullying behavior in elementary schools is a serious problem that can disrupt students' social and emotional development. Teachers SDS HARAPAN ABADI have a central role in preventing and dealing with bullying through various educational approaches and interventions. This research aims to describe the role of teachers in overcoming bullying behavior in elementary schools. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach. The research results show that teachers act as mentors by providing explanations and actions when bullying occurs, as mediators who foster positive relationships between students, and as advisors by providing suggestions and advice to students who are involved in bullying. The strategies implemented include character education, providing counseling, and collaborating with parents and related parties. With a proactive and strategic role, teachers can create a safe and supportive learning. studentsstudents.

Keywords: *Bullying, Teacher's Role, Education.*

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seorang siswa atau kelompok siswa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan. Tindakan ini bisa berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, dan biasanya terjadi dalam lingkungan sekolah, seperti di kelas, halaman sekolah, atau bahkan secara brave (cyberbullying).

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang cukup mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan berbagai perilaku, baik yang positif maupun negatif. Salah satu contoh perilaku negatif yang sering terjadi adalah tindakan bullying. Bullying dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau

kekuatan oleh seseorang untuk menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun mental. Korban bullying biasanya tidak mampu melawan atau membela diri karena berada dalam posisi yang lebih lemah.

Korban bullying, yang dalam bahasa Inggris disebut *casualty*, adalah individu atau sekelompok orang yang kerap mengalami tekanan atau *injury* akibat perilaku menyakitkan dari orang lain. Mereka umumnya tidak memiliki kekuatan, kemampuan, maupun kesempatan untuk menolak atau menghentikan perlakuan tersebut. Di lingkungan sekolah, korban bullying sering kali merupakan anak-anak yang bersifat *selfobserver*, memiliki harga diri rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, terutama dalam hal keasertifan. Mereka merasa tidak berdaya, terluka secara emosional, takut berhadapan dengan pelaku, dan sangat ingin agar perlakuan tersebut segera berhenti.

Sayangnya, banyak korban yang memilih diam dan tidak menceritakan pengalaman mereka kepada master atau keluarga. Hal ini biasanya disebabkan oleh rasa takut akan balas dendam dari pelaku, atau karena mereka merasa bisa mengatasi masalah tersebut sendirian.

Sebagai bentuk perilaku agresif, bullying tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Diperlukan peran aktif dari berbagai pihak untuk menangani dan mencegah bullying di lingkungan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti master, siswa, staf, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai perbedaan. Pendidikan karakter, terutama yang menanamkan nilai empati, rasa hormat, dan keasertifan, perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah juga perlu menyediakan layanan konseling dan membuka ruang komunikasi yang nyaman agar siswa korban bullying merasa aman untuk melapor, dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, dalam menjalankan tugasnya, master memiliki peran penting sebagai pembimbing, penasihat, dan pengarah siswa menuju perilaku positif demi tercapainya tujuan hidup yang ideal. Dengan demikian, peran master di sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup upaya preventif dan solutif dalam menghadapi berbagai masalah sosial, termasuk bullying. Peran aktif master sangat dibutuhkan demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (*case study*). Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah.¹²

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying di SDS Harapan Abadi. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan sekolah yang dilakukan oleh siswa

Jadi guru diharapkan mampu memberikan pengajaran kepada siswa untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma Pancasila yang ada dalam masyarakat, negara dan negara agar siswa tidak berperilaku di norma-norma yang berlaku seperti contohnya kekerasan (*bullying*). Dengan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yang

lebih lengkap dan mendalam mengenai tanda-tanda terjadinya bullying pada peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Bullying tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku bullying dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SDS Harapan Abadi:

1. Faktor Penyebab terjadinya Bullying

Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

a. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik- konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan, maka anak akan belajar bahwa "orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah media tempat berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan bullying adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak- anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

c. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan bullying karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akabanyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan bullying.

d. Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron-sinetron, itu tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak- anak.

2. Jenis-Jenis Perilaku bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso bullying dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik adalah jenis bullying yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga dari insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis bullying fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, memelintir, meninju, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menjepit, mengancam, mendorong, menyakiti, mencakar dan meludahi anak yang ditindas dalam posisi yang menyakitkan, serta seperti merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang ditindas oleh si penindas, semakin berbahaya jenis agresi ini, bahkan jika itu tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. Bullying verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang didengar oleh pengawas, diabaikan karena dianggap tidak lebih dari dialog bodoh dan menjengkelkan antara teman sebaya

c. Bullying Secara Relasional

Bullying secara relasional dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh.¹⁴

d. Cyberbullying

Didefinisikan sebagai berikut yaitu tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.¹⁵ Cyberbullying dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak yang sangat luas. Terkadang sangatlah sulit dan tidak mungkin untuk menelusuri sumbernya. Termasuk juga, terkadang sulit menghapus gambar dan pesan yang mengandung unsur cyberbullying. Sarana yang digunakan pelaku cyberbullying pun berkembang searah dengan perkembangan teknologi digital, baik melalui e-mail, instant messaging, social media, social networking, online gaming, chat room, website, internet communities maupun melalui pesan digital lainnya, termasuk atas gambar dan pesan yang langsung masuk ke telepon seluler.¹⁶

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Pada Siswa SDS HARAPANA ABADI

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di SDS Harapan abadi yang mana bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal dan non verbal. Bullying yang sering muncul adalah seperti mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan soal atau pekerjaan sekolah, menjauhi teman atau mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, dan mengolok-olok temannya ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah.

4. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku bullying siswa

sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perilaku dan karakter mereka. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru di SDS Harapan Abadi telah berusaha mengatasi perilaku bullying dengan berbagai pendekatan yang bijak.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan nasihat kepada siswa pelaku bullying. Dalam menghadapi pelaku, guru diharapkan bersikap sabar dan tidak menggunakan pertanyaan yang bersifat menyudutkan atau interogatif, agar siswa tidak merasa terpojok. Menjaga harga diri siswa, menunjukkan kasih sayang, dan mengajak mereka berdiskusi tentang tindakan mereka terhadap korban menjadi pendekatan utama.

Selain itu, guru juga berusaha menumbuhkan empati siswa dengan mengajak pelaku bullying membayangkan dan merasakan bagaimana perasaan korban atas perlakuan yang mereka terima. Guru kemudian mengarahkan energi pelaku ke hal-hal positif dengan cara menggali dan mengembangkan bakat sehingga mereka dapat lebih fokus pada hal yang membangun.

5. Kesulitan Atau Hambatan Yang Dialami Dalam Mengatasi Bullying Di SDS HARAPAN ABADI

Kesulitan yang dialami guru SDS Harapan Abadi dalam mengatasi kasus bullying ini diantaranya yaitu mudahnya siswa mengulangi perilaku bullying karna setelah dinasehati beberapa saat kemudian siswa melakukan bullying lagi sehingga adanya perkelahian antara pelaku dengan korban bullying tersebut.

6. Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SDS HARAPAN ABADI

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di SDS Harapan Abadi bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan, terutama oleh guru. Guru mempunyai peran penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perilaku bullying. Guru perlu mempunyai metode yang terencana dalam mencegah bullying tersebut. Cara pencegahan bullying di SDS Harapan abadi meliputi memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruh siswa, membangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orang tua, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, mengisi waktu luang dengan hal yang positif seperti melaksanakan sholat Dhuha ketika jam istirahat untuk mencegah siswa melakukan bullying, melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran, meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan bullying, memberi perhatian kepada siswa, melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan bullying berupa sanksi yang diberikan seperti bersih-bersih kelas atau membaca Istigfar 100 kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku bullying yang terjadi di SDS Harapan Abadi merupakan bentuk bullying non-fisik, seperti bullying verbal dan non-verbal. Contohnya meliputi mengejek, menakuti, dan mengintimidasi teman. Tingkat bullying di madrasah ini relatif lebih ringan dibandingkan dengan yang terjadi di sekolah menengah atau sekolah menengah umum.

Meskipun demikian, guru harus sigap mengenali gejala perilaku bullying sejak awal dan segera bertindak sebagai mediator serta pembimbing bagi siswa di madrasah. Peran guru sangat penting dalam mencegah dan mengatasi bullying agar tidak meluas. Jika bullying tidak segera ditangani, dampaknya bisa sangat serius, seperti menurunnya prestasi

siswa, rusaknya reputasi guru dan sekolah, bahkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi, Dedi Setyawan, S.Pd.I. "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD." *Media of Teaching Oriented and Children* Vol 2 No 1 Juni 2018, h. 37.
- Arum Setiowati, Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying." *Elementary School* Vol 07, No.02 Juli 2020, h. 191.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* Vol.4 No. 2 Juli 2017, h. 325-326.
- Fadlin, Sakman dan Dotrimensie. "Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Pgrl Palangka Raya." *Jurnal Paris Langkis* Vol.2 No. 1 (Agustus 2021): h. 39.
- Hengki Yandri. "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No.1 Desember 2014, h. 98.
- Irnle Victorynie. "Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif." *PEDAGOGIK* Vol. 5, No. 1 (Februari 2017): h. 39.
- Ponny Retno Astuti,. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- rischa pramudia trisnani, silvia yula wardani. "perilaku bullying disekolah" Vol.1, No 1 2016
- Risha Desiana Suhendar. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial* Vol. 8, No. 2 Desember 2019, h. 181-182.
- Rohani Gultom, Tamsil Muis. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021." *Helper*, Vol. 38 No. 02 2021, h. 80.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying " Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan"*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Widya Ayu Sapitri, S.Psi, MH. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati. *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations, 2019.